

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi baru lahir (BBL) atau disebut juga dengan *neonatus* merupakan bayi berusia 0 sampai dengan 28 hari yang baru mengalami proses kelahiran dengan usia kehamilan 37 – 42 minggu dengan berat lahir 2.500 – 4.000 gram (Asnidar, 2017). Bayi baru lahir merupakan individu yang sedang bertumbuh dan baru saja mengalami trauma kelahiran serta harus dapat melakukan penyesuaian diri dari kehidupan *intrauterine* ke kehidupan *ekstrauterin* (Herman, 2020).

Pematangan organ pada sistem *neonatal* (0-28 hari) dimulai dari dalam rahim. Pada masa *neonatal*, bayi memiliki risiko tinggi dan berbahaya baik secara fisik maupun psikologi. Secara fisik bayi masih sulit beradaptasi dengan lingkungan baru disekitarnya (Wicaksana & Rachman, 2018). Masa bayi adalah masa *golden age* (periode keemasan) sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa *golden age* (periode keemasan) karena pada masa ini terdapat masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan otak berkembang dengan cepat (Tarigan et al., 2021)

Penyakit yang terjadi pada bayi *neonatus* dibedakan menjadi 3 macam yaitu penyakit kategori ringan (yang lazim terjadi), penyakit kategori tinggi, dan kategori penyakit yang tidak terklasifikasi. Penyakit yang ringan yaitu penyakit kuning (*hiperbilirubinemia*), gumoh, kerak topi (*dermatitis seboroik*), *oral trush*, diare, demam, *diapper rash* (ruam popok), *miliariasis*, *konstipasi*, dan lain-lain. Penyakit *neonatus* resiko tinggi yaitu Berat Badan

Lahir Rendah (BBLR), *Asfiksia*, *Respiratory Distress Syndrome (RDS)*, *Tetanus Neonatorum*, *Pneumonia Neonatal*, *Sepsis*, bayi dengan gangguan pendarahan, bayi dengan riwayat *apnea*, *hipotermia* dan lain-lain. Penyakit yang tidak terklasifikasi yaitu *sindrom* kematian bayi mendadak. (Panjaitan et al., 2022)

Pada bayi dengan kondisi tidak normal tanpa penanganan yang tepat akan mengakibatkan kematian. Tren Angka Kematian Bayi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,8 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan di Kabupaten Wonosobo Angka Kematian Neonatal (*Neonatal Mortality Care*) menempati urutan ke-6 sebesar 8,1 per 1000 kelahiran hidup di Provinsi Jawa Tengah. (Dinkes, 2022)

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* kejadian *Ikterus* di Negara berkembang seperti Indonesia sekitar 50% bayi baru lahir normal mengalami perubahan warna kulit, *mukosa* dan wajah mengalami kekuningan (*ikterus*) hal ini karena *deposisi bilirubin* dalam kulit dan membran mukosa dan 60 % pada bayi cukup bulan dan 80% pada bayi kurang bulan (*prematuur*) (WHO 2019). Menurut *United Nations Childrens Fund (UNICEF)* terdapat 1,8% kematian bayi yang disebabkan oleh *hiperbilirubin* dari seluruh kasus perinatal yang terjadi di dunia.

Hiperbilirubinemia bisa disebut juga dengan *ikterus neonatorum* merupakan terjadinya peningkatan *bilirubin* dan rendahnya *ekskresi bilirubin*. Pada *neonatus* produksi *bilirubin* 2 hingga 3 kali lipat lebih banyak dari orang dewasa. *Hiperbilirubinemia* terjadi pada bayi baru lahir dengan kadar *bilirubin* dalam darah yaitu diatas 5 mg/dl, ditandai dengan warna kuning pada bagian

tubuh seperti *mukosa, sclera* dan bagian tubuh lainnya atau disebut juga *jaundice* (Jubella et al., 2022)

Bayi yang baru lahir berpotensi terjadi *hiperbilirubin*. *Hiperbilirubinemia* menjadi penyebab ke-5 *morbiditas neonatal* dengan *prevalensi* sebesar (5,6%). Menurut (Adytia & Herwanto, 2020) menyatakan bahwa usia ibu bayi dengan *hiperbilirubinemia* berkisar 19-45 tahun yang melahirkan bayi laki-laki, berat badan normal, secara *seksio sesarea*, dengan usia kehamilan *aterm*, jumlah anak yang dilahirkan sebanyak 1 orang, dan kehamilan kedua. Rerata kadar *bilirubin total* $14,62 \pm 4,0$ mg/dL, *bilirubin direk* $0,64 \pm 0,4$ mg/dL, *bilirubin indirek* $13,97 \pm 4,0$ mg/dL Data terbaru *prevalensi hiperbilirubinemia* berat (>20 mg/dl) adalah 7% dengan *hiperbilirubinemia ensefalopati akut* sebesar 2%. (Yekti Widadi et al., 2023) Menurut (Sari, 2021) menyatakan bahwa hampir 13,33 % bayi baru lahir mengalami *ikterus fisiologis* yang berpotensi *ikterus patologis* (Sari et al., 2021)

Dampak yang ditimbulkan akibat *hiperbilirubinemia* dalam jangka pendek bisa menyebabkan bayi kejang-kejang, *kern ikterus* sampai mengakibatkan kematian, dalam jangka panjang penumpukan *bilirubin* bisa mengganggu otak yang mengakibatkan kelumpuhan karena otak luka (*serebral palsy*) atau sistem saraf tidak berfungsi dengan normal akibat gangguan susunan saraf pusat (Sofiatun et al., 2023).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian *hiperbilirubinemia* antara lain yaitu faktor ibu dan faktor bayi. Faktor dari ibu antara lain yaitu, tingkat pengetahuan ibu, usia, tingkat pendidikan dan riwayat kesehatan ibu pada saat

hamil. Sedangkan faktor bayi yaitu masa *gestasi* (usia kehamilan), berat badan bayi lahir dan jenis persalinan (Sofiatun et al., 2023)

Perawatan *hiperbilirubinemia neonatal* oleh orang tua bayi perlu perhatian khusus untuk menghindari komplikasi yang lebih serius, Apabila sudah terjadi *hiperbilirubinemia*, harus dicegah terjadinya *kernikterus* dengan melakukan upaya-upaya antara lain pemberian tindakan kolaborasi dapat berupa pemberian *fototerapi*, agen farmakologis (*Phenobarbitone*, *Metalloporphyrins* *Imunoglobulin Intravena*) dan transfusi tukar pada kasus yang berat (Puspitasari, 2022)

(*Phenobarbitone*, Salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk mengendalikan agar kadar *bilirubin serum* tidak mencapai nilai yang dapat menimbulkan *kernikterus* adalah dengan pemberian asi eksklusif, pemberian terapi sinar selama 24 jam dengan pemantauan kadar total *serum bilirubin* tiap 12–24 jam.

Pada saat nifas ibu mengalami fase *Taking Hold* yang biasanya terjadi pada hari ke 3-10 hari setelah melahirkan. Pada fase ini ibu timbul rasa khawatir akan ketidakmampuan, rasa tanggung jawabnya dalam merawat bayi dan mengalami ketidakefektifan performa peran. Kurangnya pengetahuan Ibu tentang penyebab dan bahayanya *ikterik neonatorum* yang beresiko terjadinya *kernikterus* dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menghadapi kesehatan bayinya.

Angka kasus *hiperbilirubinemia* di RS PKU Muhammadiyah Wonosobo cukup banyak terjadi, Data pada tahun 2023 tercatat ada 212 pasien *hiperbilirubinemia* dari 857 kelahiran atau sebanyak 24,73 %, dalam 2 bulan terakhir pada bulan November hingga Desember 2023 tercatat ada 25 pasien *hiperbilirubinemia* dari 157 kelahiran atau sebanyak 15,92%. Penulis melakukan wawancara terhadap 30 ibu nifas yang anaknya mengalami *hiperbilirubinemia* di RS PKU Muhammadiyah Wonosobo untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka terhadap *hiperbilirubinemia*. Dengan hasil sebagian besar mereka mengatakan anaknya mengalami sakit kuning dan tidak tahu penyebab dan akibatnya, serta tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi *ikterik neonatus* pada anaknya.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Hiperbilirubinemia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Hiperbilirubinemia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Hiperbilirubinemia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tentang pengetahuan ibu bayi hiperbilirubinemia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo.
- b. Mendeskripsikan tentang sikap ibu bayi hiperbilirubinemia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang diharapkan dapat menjadi sumbangan pada ilmu pengetahuan, terutama tentang gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang hiperbilirubinemia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan peneliti sehingga dapat memberikan informasi pada tim kesehatan lain tentang gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang hiperbilirubinemia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.
- 3) Sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Al Irsyad Cilacap.

b. Bagi institusi pendidikan

1) Sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah wawasan mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Al Irsyad Cilacap khususnya yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang hiperbilirubinemia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo.

2) Bagi instansi

a) Memberikan informasi pada rumah sakit tentang gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang hiperbilirubinemia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo.

b) Membantu perawat merencanakan konseling tentang gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang hiperbilirubinemia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Hiperbilirubinemia Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo” belum pernah dilakukan, penelitian yang serupa diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Christina Rahayuningrum, Veolina Irman, Emira Apriyeni tahun 2018 yang berjudul Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *ikterik* pada bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci didapatkan hasil terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *ikterik*

pada bayi. Jenis penelitian yang digunakan penelitian *analitik* dengan *Cross Sectional Study*. Populasi penelitian seluruh ibu yang mempunyai bayi yang dirawat di Ruang Perinatologi sebanyak 157 orang. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*, yaitu 53 responden. Dengan Hasil penelitian kurang dari separuh (49.1 %) bayi mengalami *ikterik*, sebagian besar ibu (83.0 %) memiliki pengetahuan rendah. Hasil uji koefisien kontingensi $p\text{-value} = 0.024$ ($p < 0.05$) dengan OR 10.526 yang menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *ikterik*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian pada penelitian ini adalah *analitik*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian *deskriptif*

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ermita Silvana Putri, S.Tr.Keb, MKM tahun 2021 yang berjudul hubungan perilaku ibu dengan kejadian *ikterus* pada bayi Usia 0-28 hari di wilayah kerja Puskesmas Selesai. Jenis penelitian ini adalah survei *analitik*, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 0-28 hari dengan kejadian *ikterus*. Sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *accidental sampling* yaitu sampel dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku ibu dengan kejadian *ikterus* pada bayi 0-28 hari dimana nilai $p < 0,05$ yaitu terdapat hubungan perilaku ibu berdasarkan pengetahuan dengan nilai $p=0,046$, terdapat hubungan perilaku ibu dengan kejadian *ikterus* pada bayi 0-28 hari berdasarkan sikap dengan nilai $p=0.049$, dan terdapat hubungan

perilaku ibu dengan kejadian *ikterus* pada bayi 0-28 hari berdasarkan tindakan dengan nilai $p=0.026$. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu ada hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian *ikterus* pada bayi 0-28 hari

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dengan kejadian *ikterus* pada bayi Usia 0-28 hari di wilayah kerja Puskesmas Selesai, sedangkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang *hiperbilirubinemia* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Wonosobo.

